

Satu Abad Ordo Karmel Indonesia: Proses, Keberangkatan, Kedatangan dan Awal Misi

Oleh Edison R.L. Tinambunan

Abstrak

Ordo Karmel pada tahun 2023 merayakan yubileum seratus tahun kehadirannya di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk memperingati kehadiran Ordo Karmel dari provinsi Belanda di tanah misi Malang. Oleh sebab itu fokus penelitian ini adalah proses penerimaan misi tersebut yang membutuhkan persiapan yang prosedural, keberangkatan dan kedatangan di tanah misi, pengambilalihan misi dari kongregasi Jesuit dan diakhiri dengan kolaborasi. Tulisan ini bersifat sejarah. Untuk kontribusi argumen penulisan, penelitian dilaksanakan di arsip Provinsialat Jesuit di Nijmegen, asal misi kongregasi ini di Malang, arsip Provinsialat Ordo Karmel di Boxmeer juga asal misi Ordo Karmel di Malang, arsip Jeneralat Ordo Karmel di Roma dan arsip Vikariat Apostolik Batavia. Data-data ini akan disintesis di dalam tulisan ini yang didukung oleh beberapa tulisan terkait sehubungan dengan misi Malang.

Katakunci: kongregasi Jesuit, Ordo Karmel, misi Malang, kolaborasi misi

Pengantar

Kehadiran Gereja Katolik Indonesia memiliki sejarah yang unik, dalam arti terjadi tahapan yang memiliki ciri khas. Baru setelah tahapan koloni Belanda, perjalanan sejarah Gereja Katolik berlanjut dan berkembang sampai sekarang. Kehadiran pertama sekali Gereja di Indonesia telah dimulai dari abad ke lima, walaupun hanya bertempat di sebagian kecil wilayah Indonesia, Barus, Sumatera Utara. Karena situasi pada periode itu, Kristiani hanya berkembang di daerah tersebut. Misionaris pada waktu itu adalah para saudagar rempah-rempah (lada hitam), kapur barus dan kayu gaharu. Mereka ini berasal dari India bagian selatan (Goa) dan Persia (Timur Tengah). Para pedagang Kristiani ini menjadikan misi sebagai implikasi dari iman mereka, karena hal ini adalah bukan tujuan utama. Walaupun demikian, iman mereka membuahkan hasil di Barus yang menjadikannya sebagai “kampung” Kristiani pada saat itu, walaupun keberlangsungannya tersendat oleh kejayaan kerajaan Sriwijaya yang bercirikan Budha¹ dan kemudian akhirnya hilang pada saat kehadiran saudagar Islam dari Timur Tengah pada abad IX.²

Setelah terhenti beberapa abad, Gereja kembali di Indonesia awal abad XVI saat bangsa Portugis sampai di Malaka, Malaysia pada tahun 1511 dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Maluku, Indonesia. Para misionaris dari Portugal yang berada di Maluku kemudian disinggahi oleh misionaris ulung, Fransiskus Xaverius dalam perjalanannya ke Tiongkok. Darah misi di Indonesia memberikan perkembangan sangat pesat. Sejak periode ini, misionaris di Indonesia mulai marak yang ditangani oleh Dominikan dan Fransiskan, walaupun berorientasi di Indonesia bagian Timur.³ Satu abad kemudian tepatnya 1603,

¹ Widya Lestari Ningsih, “Kerajaan Sriwijaya: Letak, Raja-Raja, Masa Kejayaan, Dan Peninggalan,” *Kompas*, May 30, 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/30/204231679/kerajaan-sriwijaya-letak-raja-raja-masa-kejayaan-dan-peninggalan?page=all>.

² Edison R.L. Tinambunan, “Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus),” *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): 3–25, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/100>. Lihat juga Edison R.L. Tinambunan, “Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia,” *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (December 12, 2022): 44–56, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.174>.

³ Adryamarthanino Verelladevanka, “Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Katolik Di Indonesia,” *Kompas*, November 30, 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-katolik-di-indonesia>.

dengan kehadiran *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang didirikan 1602, Gereja di Indonesia kembali terhenti. Organisasi ini seakan negara berada di dalam Negara Belanda karena memiliki hak seperti yang dimiliki oleh negara Belanda yaitu memiliki angkatan perang dengan demikian bisa menyatakan perang atau perdamaian dengan negara lain, merebut dan menguasai daerah asing di luar Belanda dan memonopoli daerah untuk mendapatkan kekayaan dan pemungutan pajak. Pembentukan VOC bertujuan untuk menandingi perdagangan Portugis dan Inggris yang merajai rempah-rempah pada waktu itu. VOC praktis menguasai Indonesia, termasuk juga di Ambon yang sudah menjadi Katolik.⁴ Dalam sistem politiknya, VOC melarang Gereja Katolik dikembangkan di Indonesia darah koloni yang mengimplementasikan peraturan di negara Belanda, di mana pemerintahan menekan Katolik dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada Protestan.

Keruntuhan VOC 1798 karena petingginya korup,⁵ mengubah situasi Gereja di Belanda dan dengan sendirinya juga di Indonesia. Apalagi setelah sistem pemerintahan Belanda menjadi kerajaan sejak 1815, di bawah raja Willem I (bertakhta 1815-1840), kebebasan mulai dimiliki oleh Gereja, akan tetapi di dalam internal Gereja Katolik situasi adalah masih sulit karena kekurangan imam dan mulai pembenahan. Indonesia sebagai koloni, setelah kebangkrutan VOC, diambil alih oleh kerajaan Belanda. Buah pertama pembaruan Gereja Katolik di Belanda adalah kedatangan misionaris pertama dari Belanda ke Indonesia. Kapal Texel yang berangkat dari Belanda 22 Juli 1807, sampai di Batavia pada 4 April 1808⁶ dan dua penumpang kapal itu adalah Jacobus Nelissen dan Lambertus Prinsen, misionaris Pastor Projo dari Belanda untuk memulai misi kembali misi di Indonesia setelah terputus karena larangan VOC. Sebelum kedua misionaris ini berangkat ke Indonesia, pada 8 Mei 1807 Paus Pius VII telah mengangkat Yakobus Nelissen sebagai Prefektur Hindia Belanda yang berkedudukan di Batavia.⁷ Oleh sebab itu Batavia (Indonesia) berada di bawah Prefektur Apostolik saat kedua misionaris ke Indonesia.

Kesempatan yang dimiliki ini dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Gereja Belanda, sehingga setelah kedatangan kedua imam sebelumnya, disusul lagi oleh misionaris Projo lainnya. Hasilnya adalah Indonesia menjadi Vikariat Apostolik pada tahun 1842, dengan uskup Jakobus Grooff.⁸ Pada tahun 1859, Kongregasi Jesuit dari Belanda memulai misi Indonesia di Jakarta. Dengan kehadiran Jesuit, Pastor Projo kembali ke Belanda, karena di negeri asal mereka, imam Projo sangat dibutuhkan, sehingga misi di Indonesia hanya ditangani oleh kongregasi Jesuit. Dengan demikian, negeri yang luas ini dilayani hanya oleh satu kongregasi ini dengan penambahan para misionaris dari Belanda, tanpa dibantu oleh kongregasi lain atau imam Projo. Pada akhir abad XIX direncanakan pemekaran daerah misi,⁹ dan tetap berlangsung sampai dengan awal abad XX.¹⁰ Rencana itu baru terlaksana dengan kehadiran

berkembangnya-katolik-di-indonesia?page=all#:~:text=KOMPAS.com – Agama Katolik masuk,dengan tujuan mencari rempah-rempah.

⁴ Y. Bakker, "Umat Katolik Perintis Di Indonesia 1," in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974), 27-44.

⁵ Puspasari Setyaningrum, "Sejarah VOC Di Indonesia: Kedatangan, Masa Kejayaan, Hingga Keruntuhannya," *Kompas*, January 10, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/205234978/sejarah-voc-di-indonesia-kedatangan-masa-kejayaan-hingga-keruntuhannya?page=all#page2>.

⁶ Sekarang Batavia disebut dengan Jakarta. A.J.J. M. van den Eerenbeemt, *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)* (Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij, 1945), 33, 37-38, <http://hdl.handle.net/2066/107599>.

⁷ G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2* (Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1972), 24-25.

⁸ Vriens, 34.

⁹ Eerenbeemt, *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)*, vii.

¹⁰ Vriens, 6-16.

misionaris dari Belanda ke Indonesia. Pembagian teritorial misi Indonesia dilakukan berdasarkan urutan kedatangan para misionaris. Pada tahun 1902 Indonesia Timur diserahkan kepada (*Missionarii Sacratissimi Cordis* (MSC) dan sekaligus mendirikan Prefektur Irian Barat, dan satu tahun kemudian, Jesuit menarik diri dari daerah itu dan berkonsentrasi pada daerah misi lain di Indonesia. *Ordo Fratrum Minorum Capuccinorum* (OFMCap) kemudian tiba di Indonesia dan mengambil misi di Kalimantan pada tahun 1905 dengan pendirian Prefektur Apostolik dan kemudian disusul Prefektur Sumatra pada tahun 1911 yang juga ditangani oleh OFMCap. Jesuit tidak lagi bermisi di dua tempat ini. Dua tahun kemudian, pada tahun 1913, Nusa Tenggara Timur menjadi Prefektur Apostolik dan *Societas Verbi Divini* (SVD) menanggungjawabnya. Dengan kehadiran misionaris ini, Jesuit meninggalkan Nusa Tenggara Timur dan hanya berkonsentrasi di Jawa dan Sulawesi. Kemudian Sulawesi juga menjadi Prefektur Apostolik pada tahun 1919 dan MSC adalah pelaksana misinya. Dengan demikian, Jesuit hanya bermisi di Jawa.¹¹

Inilah keadaan Gereja Katolik di Indonesia sampai dengan awal abad XX. Jesuit yang sebelumnya melayani seluruh negeri, kemudian hanya berkonsentrasi di pulau Jawa. Pada pembahasan berikutnya adalah fokus pada pulau Jawa, tempat kemudian Ordo Karmel bermisi, persisnya di kota Malang. Pokok permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana Ordo Karmel Belanda bisa mendapat misi di Malang? Mengapa Ordo Karmel bersedia menerima misi di Malang? Apa saja dipersiapkan Ordo Karmel Belanda untuk mengakuisisi misi Malang? Apa strategi dilakukan oleh Ordo Karmel menangani misi Malang Indonesia? Penelitian ini adalah sejarah dengan penekanan pada dimensi kronologis dengan informasi historis penting yang didasarkan pada arsip dari instansi terkait dengan misi di Malang Indonesia sebagai sumber utama untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini.

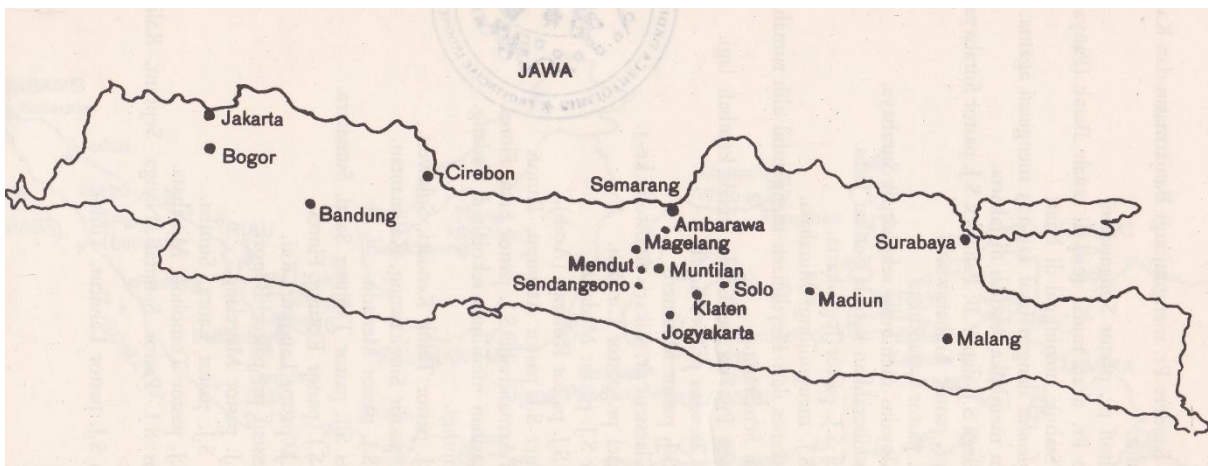
Tanah Misi Pulau Jawa

Setelah kehadiran tiga kongregasi di Indonesia (MSC, OFMCap dan SVD) yang semuanya berasal dari Belanda, dan mendapat daerah misi masing-masing di Indonesia, Jesuit praktis hanya memiliki misi di Jawa (termasuk pulau Madura). Pulau Jawa pada saat ini, setelah pembagian Indonesia menjadi daerah misi, berada di bawah Vikariat Apostolik Batavia, sementara daerah lain berada di bawah Prefektur Apostolik. Pada periode ini Jawa dibagi di bawah tiga daerah pemerintahan koloni Belanda, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (termasuk pulau Madura).

¹¹ Vriens, 73-77.



Indonesia map



Java island map

Jawa Timur yang memiliki kota penting Surabaya telah menjadi daerah misi Jesuit sejak tahun 1859, saat memulai misi di Indonesia. Surabaya pada periode itu adalah kota terbesar di Jawa Timur. Dari kota ini Jesuit memperluas teritorial daerah misi di Jawa Timur. Tempat pertama yang dituju adalah Pasuruan, sebagai salah satu residen penting pada kolonial karena alasan transportasi pelabuhan. Di kota ini, gereja telah dibangun pada tahun 1895 yang dilayani dari Surabaya dengan nama pelindung Santo Antonius. Pada tahun 1896, Jesuit mulai melayani secara resmi Malang dengan membangun gereja pada tahun berikutnya (1897). Kedatangan Jesuit ini (2 Juli 1896), termasuk juga keberangkatannya (1 Agustus 1923) masih tertulis dalam prasasti yang bisa dilihat sampai sekarang di gereja Hati Kudus Yesus Malang. Setelah kedatangan Jesuit di Malang, Pasuruan yang sebelumnya dilayani dari Surabaya, ditangani dari Malang dengan alasan teritorial agar lebih efektif dan efisien. Pastor pertama di Malang adalah G.D.A Jonckbloet SJ. Karena perkembangan umat semakin pesat, gereja harus diperbesar, oleh sebab itu gereja kedua dibangun di atas bangunan gereja yang sama pada tahun 1905 dan selesai pada tahun 1906. Dua menara di sebelah kiri dan kanan gereja kemudian ditinggikan pada tahun 1930. Bentuk bangunan gereja ini tetap dipertahankan sampai dengan saat ini, bahkan menjadi salah satu monumen kota Malang.

Pada tahun 1916, gereja kemudian didirikan di Lawang, sekitar dua puluh kilometer sebelah Utara kota Malang, sehingga teritorial Malang telah memiliki tiga gereja (Pasuruan, Malang dan Lawang)¹² untuk melayani umat Katolik yang mayoritas adalah warga negara Belanda yang berada di perkebunan dan pemerintahan.

Pada periode awal gereja Katolik di Malang, pelayanan sekolah hanya terdapat satu yang dikelola oleh suster Ursulin yang telah memulainya sejak tahun 1900.¹³ Pada tahun 1923, sekolah ini telah memiliki sekitar 500 orang dan mayoritas dari mereka adalah non pribumi Indonesia (hanya anak-anak Belanda).¹⁴ Situasi kolonial di Malang dan juga Indonesia pada periode itu menjadikan non pribumi sebagai prioritas untuk bersekolah. Di kemudian hari, misi mulai tahun 1923, situasi mulai berubah dengan memberikan prioritas pendidikan pada penduduk setempat di samping warga Belanda dengan mendirikan sekolah di berbagai tempat. Bentuk gereja Malang, dan juga di Indonesia pada periode ini adalah gereja kolonial dengan tiga ciri khas. Pertama, mayoritas Katolik adalah dari negara koloni, dalam hal ini Belanda. Statistik menunjukkan, pada tahun 1923, jumlah Katolik Belanda di Malang adalah 2.800 orang dan penduduk lokal hanya berjumlah 125 orang.¹⁵ Kedua adalah bahwa misionaris yang berkarya di Malang dan juga di Indonesia, mendapat dukungan finansial dari pemerintah Belanda. Misionaris yang datang dari Belanda ke Indonesia, termasuk juga Malang dibiayai oleh pemerintah Belanda, baik itu perjalanan maupun *living cost* di Malang. Ketiga adalah sebagai konsekuensi dari kedua sebelumnya, yaitu pelayanan gerejani berorientasi pada warga koloni, dalam hal ini orang Belanda.

Berdasarkan statistik ini, kehadiran Gereja Katolik adalah mayoritas pelayanan bagi orang Belanda yang Katolik. Memang, penduduk lokal sudah beberapa menjadi Katolik, tetapi masih dalam kondisi minoritas, dan sebagian besar penduduk lokal tersebut adalah keturunan Tionghoa. Dalam bentuk demografi Katolik ini, orientasi Gereja adalah lebih pada pelayanan pada kolonialisme dalam bentuk kehidupan spiritual dan sosial. Hal yang sama juga tampak di dalam sekolah.¹⁶ Sistem pendidikan yang diterapkan dibagi di dalam dua bentuk. Pertama adalah sekolah untuk anak-anak Belanda dan mereka yang bekerja di pemerintahan kolonial. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda dengan demikian anak-anak yang bisa bersekolah di tempat ini bisa dikatakan hanya golongan atas. Sedangkan bentuk sekolah yang lain adalah dalam bahasa lokal yang praktis kualitas pendidikan juga berbeda dengan bentuk yang pertama. Jumlah anak-anak yang bersekolah adalah lebih sedikit. Ini adalah salah satu bentuk kesenjangan di dalam kehidupan sosial pada periode ini. Kemampuan berbahasa Belanda menunjukkan sebagai suatu status sosial dan tolak ukur untuk pendidikan lebih tinggi dan hal ini masih tetap terasa sampai dengan akhir abad XX.

Dengan perkembangan gereja Indonesia, Vatikan melalui Propaganda Fide, melihat bahwa pulau Jawa memerlukan pembagian daerah misi demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pelayanan. Usulan ini telah disampaikan pada tahun 1920 oleh Kardinal Mrianus van Rossum sebagai penanggungjawab institusi Propaganda Fide sehubungan dengan misi Gereja Katolik yang diinformasikan oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Batavia

¹² Cypranus Verbeek, "Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980)," in *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia, Pasang Surut Selama Sembilan Puluh Tahun 1923-1913*, ed. Edison R.L. Tinambunan (Malang: Karmelindo, 2013), 79-80.

¹³ Verbeek, 74.

¹⁴ Dominicus Blomesath, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Malang," in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, vol. 3b (Ende - Flores: Arnoldus, 1974), 1001.

¹⁵ Blomesath, 1016.

¹⁶ Verbeek, "Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980)", 72-73.

Indonesia kepada Provincial Jesuit di Nijmegen.¹⁷ Maksud ini perlu dibicarakan dengan pimpinan penanggungjawab misi di Jawa yang seluruhnya ditangani oleh Jesuit. Untuk merealisasikannya, 5 September 1921 Propaganda Fide¹⁸ menginginkan untuk membagi pulau Jawa menjadi empat daerah misi.¹⁹ Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen sedikit mengalami kesulitan untuk membaginya, karena koloni Belanda membagi Jawa di dalam tiga bagian pemerintahan dengan rincian Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sistem pembagian pemerintahan koloni ini perlu menjadi pertimbangan sehubungan dengan administrasi yang berkaitan dengan urusan sipil. Mestinya pembagian dibuat berdasarkan pemerintahan koloni, yaitu hanya tiga bagian. Walaupun demikian, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen berusaha untuk memenuhi permintaan Mrianus van Rossum untuk membaginya menjadi empat daerah misi.²⁰ Prinsip yang digunakan untuk pembagian daerah misi ini adalah urgensi, tingkat kesulitan sosial dan geografis. Dalam konteks ini, Jawa Timur masuk di dalam kategori prinsip ini, karena pulau Madura terpisah dari pulau Jawa yang membutuhkan waktu di dalam pelayanan dan penanganan secara khusus. Salah satu alasan mendasar adalah bahwa suku mayoritas di Jawa Timur bagian Timur di bagian pesisir pantai Utara berasal dari pulau Madura, sehingga secara sosial, memiliki persamaan dengan pulau Madura. Sementara itu suku lain yang bisa dikatakan minoritas adalah suku Jawa, Tengger, Osing²¹ dan sebagian kecil Tionghoa.

Agar Propaganda Fide memiliki gambaran akan keadaan pulau Jawa bersama dengan pulau Madura, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen mengirimkan informasi penting yang diperlukan sehubungan misi, agar pimpinan Gereja tersebut secara objektif membaginya sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Pulau Jawa dan Madura memiliki luas 128.297 km².²² Keadaan misi adalah sebagai berikut. Jawa berada di bawah satu Vikariat dengan rincian teritorial sebagai berikut. Jawa Barat tempat residen Vikariat di Batavia dengan 18 imam. Sementara itu, Jawa Tengah terdapat 32 imam dan Jawa Timur hanya memiliki 8 imam. Dengan demikian, daerah seluas itu hanya dilayani oleh satu uskup dan 58 imam, sementara itu beberapa imam Jesuit harus kembali ke Belanda dengan berbagai alasan.²³ Kalau pembagian daerah misi pulau Jawa terlaksana, akan diserahkan ke tarekat yang bersedia untuk melayani. Situasi yang lebih memprihatinkan adalah Jawa Timur, yang hanya memiliki delapan imam untuk melayani daerah seluas 47.963 km².²⁴ Oleh sebab itu, Jawa Timur membutuhkan pelayanan lebih serius, sehingga dibagi menjadi dua. Akhirnya

¹⁷ Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter from Vicariatus Apostolicus Bataviensis No. 1730, in Nederlandse Jezuietenarchieven, Nederlandse Jezuietenarchieven* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1920).

¹⁸ Marinus van Rossum, *Letter from Propaganda Fide, in Nederlandse Jezuietenarchieven* (Vatican: Propaganda Fide, 1921).

¹⁹ Rossum.

²⁰ Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter from Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, in Nederlandse Jezuietenarchieven* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1921).

²¹ Puspasari Setyaningrum, "Mengenal 6 Suku Di Jawa Timur, Dari Suku Jawa Hingga Suku Tengger," *Kompas*, August 21, 2022, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/21/201519378/mengenal-6-suku-di-jawa-timur-dari-suku-jawa-hingga-suku-tengger?page=all>.

²² Puspasari Setyaningrum, "Kondisi Geografis Pulau Jawa Berdasarkan Peta: Letak, Luas, Dan Keadaan Alam," *Kompas / Regional*, August 4, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam?page=all>.

²³ Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter Form Vicariatus Apostolicus Bataviensis, No. 1831, Nederlandse Jezuietenarchieven* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1922).

²⁴ "Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur, 2017," Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1823/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>.

Propaganda Fide sampai pada keputusan untuk membaginya menjadi empat daerah misi dengan rincian: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bagian Barat, dan Jawa Timur bagian Timur.²⁵

Satu bulan setelah surat informasi pembagian pulau Jawa tersebut, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen mengirim surat ke Propaganda Fide bahwa tiga tarekat, yaitu OSC (*Ordo Sanctae Crucis*), CM (*Congregatio Missionis*) dan OCarm (*Ordo Fratrum Beatissime Virginis Mariae de Monte Carmelo*) atau Ordo Karmel bersedia untuk bermisi ke pulau Jawa. Setelah korespondensi antara Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, Vicarius Batavia dengan Propaganda Fide, pembagian daerah misi adalah sebagai berikut: Jawa Barat ditangani satu kongregasi, Jawa Tengah juga ditangani satu kongregasi dan Jawa Timur dibagi lagi menjadi dua yaitu Jawa Timur bagian Barat dan Jawa Timur bagian Timur dan masing-masing ditangani satu kongregasi.²⁶ Kemudian informasi lebih rinci tertulis dalam surat Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen bernomor 1968 pada 12 Desember 1922 yang menyatakan bahwa pembagian misi Jawa bersama dengan menanggungjawabnya adalah sebagai berikut. Jesuit akan menangani misi di Jawa Tengah, dan Jawa Barat akan diserahkan kepada OSC. Sementara itu Jawa Timur, residen Surabaya, Rembang (saat ini masuk dalam provinsi Jawa Tengah) dan Kediri diserahkan kepada CM. Daerah ini terletak di Jawa Timur bagian Barat. Sementara itu Jawa Timur bagian Timur dengan residen Pasuruan, Besuki dan Madura dipercayakan kepada Ordo Karmel,²⁷ yang akan menempati gereja dan pastoran yang telah tersedia di Malang. Para misionaris yang akan datang ke Indonesia dari Belanda, diharapkan membawa kebutuhan misi bersama dengan ijazah, karena dibutuhkan di Indonesia sehubungan dengan pemerintahan koloni dan juga keperluan untuk tunjangan yang harus diterima untuk kebutuhan hidup dan pelayanan. Sementara itu persiapan untuk keberangkatan dan hal-hal yang diperlukan untuk misi, ketiga pimpinan tarekat berkomunikasi di Belanda,²⁸ karena ketiganya berasal dari Provinsialat tarekat yang berdekatan (Nijmegen, Oss dan Panningen). Dari kerjasama itu Jesuit di Indonesia mengetahui bahwa misionaris CM dan Ordo Karmel akan tiba di Indonesia setelah paska 1923.

Kerjasama yang ditunjukkan di dalam penanganan misi, memberikan suatu nuansa baru, yaitu misi bukan lagi ditangani oleh tarekat tertentu, tetapi dengan kerjasama yang menunjukkan karakter apostolik Gereja yang ditekankan kembali dalam Surat Apostolik *Maximum Illud* (1919) yang menjadi pegangan misi pada periode tersebut.²⁹ Dimensi ini akan tampak kemudian sesudah Konsili Vatikan II, di mana batas geografis dan daerah bukan lagi menjadi suatu petunjuk pembagian dan tanggungjawab tarekat tertentu, tetapi bekerjasama

²⁵ Reetta Eiranen et al., "Narrative and Experience: Interdisciplinary Methodologies between History and Narratology," *Scandinavian Journal of History* 47, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/03468755.2021.2019107>.

²⁶ Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, in Nederlandse Jezuietenarchieven* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1922).

²⁷ Mrianus van Rossum, *Letter from Kardinal Mrianus van Rossum, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis* (Vatican: Propaganda Fide, 1922). Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter from Apostolisch Vicariaat van Batavia, No. 1968, in Nederlandse Jezuietenarchieven* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1923). Hubertus Driessen, *Letter from Hubertus Driessen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis* (Roma: Curia Generalizza, 1922). Edmundus Sybrandus Luypen, *Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis* (Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1923).

²⁸ P. Jos Hoeberechts, *Letter from P. Jos Hoeberechts, in Nederlandse Jezuietenarchieven* (Djakakarta, 1923).

²⁹ Pope Franciscus, "Epistola Apostolica: Maximum Illud," Vatican, 2017, no. 30, <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2017/10/22/171022b.html>.

di mana Gereja membutuhkan pelayanan yang disemangati oleh karisma masing-masing tarekat.

Ordo Karmel Belanda Penanggungjawab Misi Jawa Timur bagian Timur

Keputusan Propaganda Fide yang ditulis dalam surat pada 12 Desember 1922 yang ditujukan kepada Vikaris Apostolik Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, Batavia sebagai pimpinan Gereja lokal misi Jawa dan tembusan kepada Ordo Karmel, memercayakan daerah misi residen Pasuruan, Besuki dan Madura kepada Ordo Karmel.³⁰ Untuk itu, Ordo Karmel provinsi Belanda berbenah diri dengan persiapan lebih detail. Titus Brandsma sebagai penanggungjawab misi mendapat tugas baru untuk mempersiapkan misi ke Indonesia dengan koordinasi kepada Provinsial, sebagai pimpinan. Untuk tanggungjawab ini, Titus Brandsma melaksanakan konsultasi lebih intens dengan Hubertus Driessen (prokurator Ordo Karmel) di Roma, karena alasan struktural Gereja, yang harus bekerjasama dengan Mrianus van Rossum sebagai penanggungjawab misi Gereja universal. Keputusan Propaganda Fide untuk menyerahkan daerah misi Jawa Timur bagian Timur kepada Ordo Karmel sudah diprediksi oleh Titus Brandsma. Ia hanya berkata *confidentes Deus* (memercayakan pada Tuhan) atas pembagian tersebut.³¹ Titus Brandsma menyadari bahwa daerah misi ini adalah sulit berdasarkan informasi yang telah didapatkan, dibandingkan dengan Jawa Timur bagian Barat.

Kesibukan paling nyata sebenarnya terjadi di Belanda, asal misionaris CM dan Ordo Karmel bersama dengan Jesuit yang sedang melaksanakan misi di Jawa Timur. Dari penelitian arsip yang dilaksanakan pada Provinsialat Ordo Karmel dan Jesuit, menunjukkan suatu kolaborasi misi Gereja (Redemptoris Illud 12-13). Komunikasi antara Karmel Belanda dengan CM sangat baik, yang terbukti misionaris keduanya sama-sama berangkat dari pelabuhan Genova, Italia menuju Batavia, Indonesia dan di kemudian hari sampai sekarang tetap menjalin kerjasama terlebih dalam pendidikan calon imam. Gerakan misi secara masif di Indonesia, terlebih Jawa, terjadi sejak Propaganda Fide membagi daerah misi di Jawa dan juga membuka pintu bagi misionaris di tempat lain yang datang dari Belanda. Perlu diketahui, misi Gereja di Indonesia pada umumnya datang dari berbagai tarekat Belanda. Alasannya adalah bahwa Belanda pada periode ini memiliki masa kejayaan Gereja, di mana panggilan menjadi imam surplus, demikian juga biarawan maupun biarawati, bahkan imam diosesan mencari daerah misi sebagai salah satu bentuk pelayanan.³² Alasan lain pilihan utama pada Indonesia adalah karena sejak awal abad ke XX orang Belanda yang Katolik sudah banyak tinggal di daerah koloni ini sehingga kebutuhan misionaris untuk pelayanan spiritual, sementara itu imam lokal praktis belum ada. Dan alasan mendasar adalah kemudahan di dalam bepergian, karena Indonesia masih berada di bawah koloni Belanda.

Agar realisasi misi ke Jawa Timur bagian Timur terlaksana, Titus Brandsma meminta informasi lebih jauh mengenai misi tersebut kepada Provinsial Jesuit yang sedang menangani misi di tempat ini. Ia mendapatkan bocoran mengenai misi tersebut secara tidak disengaja dari seorang Jesuit yang hadir pada malam misi yang dilaksanakan di Maastricht. Titus Brandsma masih menunggu pembicaraan di dewan Provinsi Belanda untuk mendapatkan

³⁰ Rossum, *Letter from Kardinal Mrianus van Rossum, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*. Driessen, *Letter from Hubertus Driessen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*. Luypen, *Letter from Apostolisch Vicariaat van Batavia, No. 1968, in Nederlandse Jezuietenarchieven*.

³¹ Titus Brandsma, "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 17 December 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*" (Oss: Nederlandse Karmelarchieven, December 17, 1922).

³² Tinambunan, "Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia."

informasi lebih persis dan formal.³³ Pembicaraan misi ke Jawa di Konsilium Ordo Karmel Belanda berjalan mulus dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sehubungan dengan misionaris, Konsilium belum memutuskan berapa orang dan siapa yang akan diutus, akan tetapi dengan situasi panggilan yang sedang dimiliki Ordo Karmel provinsi Belanda, mestinya tidak menjadi persoalan, walau beberapa tempat pelayanan akan mengalami pergantian. Yang menjadi pemikiran yang lebih serius adalah mengenai finansial. Uang memang lebih mudah mencarinya dari pada panggilan, akan tetapi keperluan misi membutuhkan biaya yang banyak.³⁴

Titus Brandsma memiliki alasan mendasar sehingga keresidenan Pasuruan, Besuki dan Madura termasuk daerah misi tergolong sulit. Di pulau Madura sendiri belum terdapat satu pun kapel, praktis misionaris Karmel memulai dari nol dan mayoritas penduduk adalah Islam. Jawa Timur bagian Timur memiliki penduduk sekitar lima juta, dan dua per tiga dari mereka berasal dari Madura. Di keresidenan Pasuruan dan Besuki, hanya terdapat satu gereja, yaitu di Malang, dan dua kapel terdapat di Lawang dan Pasuruan. Ketiga keresidenan ini dengan luas sekitar 23.899 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2019) hanya dilayani tiga imam Jesuit. Dengan situasi geografis dan sosial ini, kriteria para misionaris sudah bisa dipetakan, seperti memiliki petualangan, kerja keras, minat belajar bahasa setempat, kemampuan untuk menentukan bentuk pelayanan dengan keadaan sosial yang dihadapi, dan kebijakan yang tepat karena penduduk memiliki sensibilitas yang tinggi mengenai religiositas. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah sehubungan dengan finansial di daerah misi, walaupun perjalanan dan *living cost* kemungkinan besar dibantu oleh pemerintah koloni Belanda.³⁵

Setelah pernyataan kesediaan Ordo Karmel Belanda menerima misi di Jawa Timur keresidenan Madura, Pasuruan dan Besuki, dengan domisili di Malang, langkah selanjutnya adalah penentuan orang yang akan diutus. Cara yang dilakukan adalah pendaftaran orang yang bersedia menjadi misionaris. Ternyata, peminat adalah banyak yang tidak terbayangkan sebelumnya, sampai-sampai Provinsial Ordo Karmel Belanda mengawatirkan kekosongan fungsionaris di provinsi. Orang yang berminat termasuk juga mereka sebagai pengajar baik itu di sekolah, maupun teologi, seperti Dr. Eugenius Driessen misalnya yang memiliki keahlian di bidang Kitab Suci. Bahkan Titus Brandsma sendiri juga menyatakan diri untuk bersedia menjadi misionaris, walaupun kemudian ia menyadari, bahwa sebagai perintis kehadirannya belum dibutuhkan, tetapi di kemudian hari saat membuka pendidikan imam di Indonesia, akan lebih bermanfaat kehadirannya. Apalagi baru saja (pada tahun 1922), Ordo Karmel Belanda membuka seminari tinggi di Merkelbeek dan ia adalah juga sebagai pengajar. Pada tahun 1923, universitas Katolik di Nijmegen juga didirikan dan Titus Brandsma adalah salah satu perintis dan dosennya.³⁶ Oleh sebab itu ia menyadari bahwa kesediaannya menjadi misionaris tidak akan dikabulkan oleh Konsilium, akan tetapi walau pun demikian, ia menyerahkannya pada penyelenggaraan Tuhan. Sebenarnya halangan yang paling utama yang disadari oleh Titus Brandsma adalah sehubungan dengan kesehatannya, yang sering

³³ Titus Brandsma, "Letter Form Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 22 October 1921, in *Nederlandse Karmelarchieven*" (Oss: Nederlandse Karmelarchieven, October 22, 1921).

³⁴ Titus Brandsma, "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 22 June 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*" (Oss: Nederlandse Karmelarchieven, June 22, 1922).

³⁵ Brandsma.

³⁶ Sekarang namanya adalah Universitas Radboud.

mengalami permasalahan pencernaan. Orang penting dari provinsi yang juga ingin menjadi misionaris adalah Provinsial sendiri, Cyprianus Verbeek. Dalam pembicaraan sehari-hari, nominasi yang sentral menjadi misionaris di Jawa adalah Clemens van der Pas, prior di biara Karmel Aalsmeer dan beberapa nama lainnya.³⁷ Singkatnya ada sekitar sepuluh orang mencalonkan diri menjadi misionaris ke Indonesia.

Jadikanlah Malang-Indonesia Keluarga Karmel

Misi ke Jawa Timur bagian Timur domisili Malang, Indonesia oleh Ordo Karmel Belanda bukan pelaksanaan misi pertama dilakukan provinsi ini, karena sebelumnya telah melaksanakan misi ke San Paolo, Brasil 1903. Untuk misi ke Malang, prinsip yang dipegang untuk penentuan misionaris diserahkan sepenuhnya pada keputusan Konsilium Provinsi Ordo Karmel Belanda, dengan pemikiran, sekiranya tidak semua pendaftar menjadi misionaris berangkat sebagai perintis, bisa juga menyusul kemudian. Titus Brandsma yang bertindak sebagai penanggungjawab misi, berpikir bahwa Ordo Karmel Belanda pasti mampu menangani misi ini, misalnya dengan meminta para Karmelit yang berkarya di sekolah yang jumlahnya tiga atau empat, bisa diambil satu menjadi misionaris, karena aktivitas di tempat karya seperti itu relatif tertangani dibandingkan dengan tempat misi yang membutuhkan banyak pelayanan misionaris.³⁸ Titus Brandsma menilai bahwa antusias ini sebaiknya juga diinformasikan kepada Kardinal Mrianus van Rossum sebagai penanggungjawab misi Gereja Katolik, walaupun tidak perlu menginformasikan nama-nama mereka yang memiliki minat, kecuali nanti kalau sudah pasti. Prokurator Ordo Karmel di Roma, Hubertus Driessen merencanakan Clemens van der Pas sebagai superior misi di Malang, yang dianggap Titus Brandsma sebagai pilihan yang tepat dan mempermudah Konsilium dalam pengambilan keputusan yang hanya menyetujui atau tidak. Akan tetapi prinsip utama adalah bahwa semua rencana ini diserahkan sepenuhnya dalam penyelenggaraan ilahi.

Untuk sampai pada keberangkatan misionaris, kerjasama instansi Ordo Karmel Provinsi Belanda dengan Curia Ordo Karmel Roma, Propaganda Fide Roma, Vicarius Batavia dan Provinsial Jesuit di Nijmegen dan sekaligus Jesuit di Jawa sebagai pelaksana misi aktual sangat dibutuhkan. Kardinal Mrianus van Rossum menyerahkan sepenuhnya kerjasama itu kepada Ordo Karmel melalui jenderal Elias Magennis,³⁹ dan kemudian Elias Magennis menyerahkannya kepada Provinsial Ordo Karmel Belanda Cyprianus Verbeek untuk ditindaklanjuti. Yang jelas, Ordo Karmel melalui jenderal nya berterima kasih kepada Propaganda Fide yang memercayakan misi ini dan keputusan itu adalah suatu kegembiraan Gereja.⁴⁰ Untuk persiapan lebih serius, Provinsial Ordo Karmel Belanda meminta informasi situasi tanah misi di Malang kepada uskup Batavia. Cyprianus Verbeek juga mengirimkan nama-nama calon misionaris yang akan berangkat. Mereka adalah Clemens van der Pas, Elias Wouters, Paschalis Breukel dan Linus Henckens.⁴¹ Kemudian jawaban dari Mgr. Edmundus

³⁷ Titus Brandsma, "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 7 January 1923, in *Nederlandse Karmelarchieven*" (Oss: Nederlandse Karmelarchieven, January 7, 1923).

³⁸ Brandsma.

³⁹ Antoine Jacobs, *Monasticon Carmelitarum Neerlandicum: Historisch Repertorium van de Klooster van de Orde Der Broeders En Zuster van O.L. Vrouw van de Berg Karel (13de Eeuw - 1940)*, vol. 1 (Heerlen: LVD-U, 2011), 640.

⁴⁰ Driessen, *Letter from Hubertus Driessen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*.

⁴¹ Verbeek, "Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980), 71."

Sybrandus Luypen diterima oleh Verbeek satu bulan kemudian,⁴² yang persis sama dengan yang dikatakan oleh Titus Brandsma yang telah disinggung sebelumnya yang kemungkinan didapatkan dari berbagai informasi dari para pastor Jesuit karena P.G.M. Schmedding telah memberikan suatu informasi rencana pembagian daerah misi Jawa⁴³ dan juga dari W. Hellings SJ, saat pelaksanaan misi di Oss, pada bulan September/Oktober 1922.

Penanggungjawab misi Jesuit di Jawa Jos Hoeberechts mendapatkan informasi dari Vicarius Batavia, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen bahwa Ordo Karmel telah memberikan nama calon misionaris. Oleh sebab itu Jos Hoeberechts meminta kepada Provinsial Jesuit di Nijmegen agar memberikan kepadanya kuasa untuk menyerahkan daerah misi tersebut kepada Ordo Karmel kalau para misionaris akan tiba di Malang, Indonesia.⁴⁴ Bahkan Provinsial Ordo Karmel Belanda telah menginformasikan rencana kedatangan, walaupun tanggal belum pasti karena hanya kira-kira setelah paska atau Pentakosta 1923.⁴⁵ Kerjasama dan komunikasi misi ini terus berlanjut sampai dengan keberangkatan para misionaris.

Hari keberangkatan misionaris akhirnya tiba. Para misionaris berbeda dengan nama yang telah diinformasikan sebelumnya kepada Vicarius Batavia, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen. Mereka yang menjadi perintis misi adalah Clemens van der Pas, Paschalis Breukel dan Linus Henckens. Sementara itu Elias Wouters menyusul pada tahun berikutnya. Clemens van der Pas yang sebelumnya sebagai prior di biara Karmel Aalmsmeer bertindak sebagai superior misi di Malang, Jawa Timur bagian Timur, Indonesia. Sebelum berangkat ke tanah misi, ketiga misionaris mengadakan perpisahan dengan provinsi Belanda di Oss yang mendapatkan pengutusan dari Provinsial Cyprianus Verbeek dan Titus Brandsma sebagai penanggungjawab misi.⁴⁶ Setelah itu ketiga misionaris ini berziarah ke Lourdes, lalu kemudian melanjutkan perjalanan ke Roma untuk melaksanakan audiensi dengan Paus Pius XI pada 1 Juni 1923. Setelah itu mereka meninggalkan kota Roma menuju pelabuhan Genova dan berangkat meninggalkan Italia pada tanggal 6 Juni 1923. Bersama dengan mereka, juga berangkat empat misionaris CM untuk menempati daerah misi residen Surabaya, Rembang dan Kediri dengan menaiki kapal Johan de Witt.

⁴² Verbeek, 76. Luypen, *Letter from Apostolisch Vicariaat van Batavia, No. 1968, in Nederlandse Jezüietenarchieven*.

⁴³ P.G.M. Schmedding, *Letter from P.G.M. Schmedding to Jesuit Provincial, in Nederlandse Jezüietenarchieven* (Djakakarta: Nederlandse Jezüietenarchieven, 1922).

⁴⁴ Hoeberechts, *Letter from P. Jos Hoeberechts, in Nederlandse Jezüietenarchieven, 1923*.

⁴⁵ P. Jos Hoeberechts, *Letter from P. Jos Hoeberechts, in Nederlandse Jezüietenarchieven* (Djakakarta, 1923).

⁴⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=EvjqYrY2Q-o&t=58s>



Clemens van der Pas



Paschalis Breukel



Linus Henckens

Perintis misi Ordo Karmel di Malang, Indonesia

Foto diambil dari arsip Ordo Karmel Belanda

Selama kurang lebih tiga minggu dalam pelayaran, akhirnya para misionaris sampai di Tanjung Priok, Batavia pada 30 Juni 1923.⁴⁷ Setelah bertemu dengan Vicarius Apostolik dan mendapatkan selamat datang dan petunjuk, mereka segera berangkat ke daerah misi yang sedang menunggu kedatangan mereka. Sesampai di Malang, mereka bertemu dengan tiga pastor Jesuit yang melayani daerah misi ini yang dipimpin oleh P. Sondaal sebagai pastor. Pada tanggal 4 Juli 1923, para misionaris Karmelit mengadakan perpisahan dengan para pastor Jesuit.⁴⁸ Setelah mendampingi kurang lebih tiga minggu dengan berbagai petunjuk dan pengarahan, Jesuit secara resmi menyerahkan sepenuhnya misi Malang, Jawa Timur bagian Timur Indonesia kepada Ordo Karmel pada 1 Agustus 1923. Peristiwa ini tertulis di gereja Hati Kudus Yesus Malang dengan ucapan "*Ter Herinnering de komst en het vertrek der Paters Jesuiten 2 Juli 1896, 1 Augustus 1923*" (Kenangan kedatangan dan keberangkatan Jesuit 2 Juli 1896, 1 Agustus 1923). Di dalam prasasti Ordo Karmel tidak tercantum. Selama Ordo Karmel berkarya di Malang, tidak akan menambah prasasti. Tetapi suatu ketika Ordo Karmel tidak lagi melayani gereja ini, mungkin akan menambahkan prasasti yang berisikan kedatangan 1-8-1923 dan tanggal keberangkatannya. Kenyataannya Ordo Karmel belum meninggalkan Malang yang sudah dilayani selama seratus tahun (1923-2023).

⁴⁷ H.J.M. Koch, *Corte Schets Der Javamissie* (Nijmegen: Nederlandse Jezuietenarchieven, 1925).

⁴⁸ G Vriens, *Honderd Jaar Jezuietenmissie in Indonesie*, vol. 2 ([Nijmegen]: Canisius, 1959), 1006.



Prasasti kedatangan dan keberangkatan Jesuit 2 Juli 1896, 1 Agustus 1923 di Malang (Foto oleh Edison Tinambunan)

Strategi misi Ordo Karmel

Setelah Ordo Karmel mengambil alih misi di Malang, Jawa Timur bagian Timur Indonesia, prinsip yang dipegang para misionaris adalah seperti yang dipesankan oleh Karmel Provinsi Belanda, yaitu sivilisasi. Prinsip ini tidak begitu disenangi oleh pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi Ordo Karmelewartakan Gereja dan strategi ini telah ditekankan dalam Maximum Illud (30) yang menjadi salah satu pegangan di dalam pelaksanaan misi pada waktu itu. Di samping itu kebutuhan sosial dan rumah sakit juga sangat mendesak di daerah misi termasuk juga di Malang (bdk. Maximum Illud 36). Ordo Karmel sendiri tidak akan mampu menangani kebutuhan tanam misi ini sendirian, untuk itu kolaborasi seperti yang telah dilaksanakan pada saat persiapan misi di Belanda, perlu dilanjutkan di Malang. Kolaborasi dengan Jesuit, tidak mungkin dilaksanakan lagi, karena kongregasi ini telah berkonsentrasi di Jawa Tengah. Solusi yang diambil adalah mengundang kongregasi yang berkarya di bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan pastoral untuk bermisi bersama di Malang. Ordo Karmel sendiri di Malang, di samping pelayanan paroki, dimensi lain yang ditangani seturut karisma adalah persekolahan.

Sekolah memang sudah didirikan di Malang sejak kehadiran Kongregasi Ursulin pada tahun 1900 dan sudah memiliki murid sekitar lima ratus dari keturunan Belanda di Malang. Sekolah ini bersifat khusus, oleh sebab itu sejak kehadiran Ordo Karmel, mendirikan sekolah untuk masyarakat lokal.⁴⁹ Kebutuhan sekolah adalah sangat urgen, oleh sebab itu Ordo

⁴⁹ Verbeek, "Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980), 72-73."

Karmel melalui provinsialnya di Belanda, Cyprianus Verbeek mengajak *Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw* (Santa Perawan Maria) dari Amersfoort Belanda untuk berkarya menangani sekolah di Malang. Setelah berdialog dengan kedua pimpinan institusi di Belanda, akhirnya kongregasi Santa Perawan Maria menerima dengan suka cita bermisi di Malang, Indonesia dan memulai sekolah di Probolinggo pada tahun 1926,⁵⁰

“Tujuh Suster Santa Perawan Maria berangkat ke Hindia Belanda pada bulan Agustus 1926 tanpa perjanjian subsidi. Walaupun demikian, mereka sangat berkembang. Ketujuh Suster sudah tidak mampu lagi menangani semua dan permintaan sangat banyak. Hidup mereka terjamin”.⁵¹

Dari Probolinggo, kongregasi Santa Perawan Maria mengembangkan pelayanan dan sekarang bukan hanya di keuskupan Malang, tetapi di berbagai keuskupan di Indonesia. Bahkan Kongregasi Santa Perawan Maria telah memindahkan Jeneralat dari Amersfoort Belanda ke Jakarta, Indonesia pada tahun 2019.⁵²

Ordo Karmel Malang sungguh menyadari urgensi pendidikan untuk masyarakat, oleh sebab itu, kongregasi kedua yang diajak untuk berkolaborasi di Malang adalah *Onze Lieve Vrouw van het Heilig Hart* (Bunda Hati Kudus) dari Utrecht, Belanda. Kongregasi ini juga melayani Gereja melalui pendidikan. Kelihatannya Bunda Hati Kudus tidak begitu antusias untuk bermisi ke Malang, Indonesia dengan berbagai aspek, terlebih di bidang finansial yang tampak di dalam komunikasi pimpinan kedua belah pihak.⁵³ Akan tetapi, setelah Provinsial Ordo Karmel Belanda Cyprianus Verbeek berhasil meyakinkan Maria Stanislaus sebagai pimpinan kongregasi, Bunda Hati Kudus pada waktu itu memutuskan untuk bermisi ke Malang, Indonesia pada tahun 1928.⁵⁴ Bunda Hati Kudus memulai karya persekolahan di Malang dan mengembangkan pelayanan di berbagai Keuskupan di luar Malang di Indonesia dan bahkan memulai misi ke Afrika dari Malang. Pada tahun 2004, Bunda Hati Kudus telah memindahkan Jeneralat dari Utrecht Belanda, ke Malang Indonesia.⁵⁵

Tiga tarekat lain berkolaborasi dengan Ordo Karmel di Malang bersama dengan dua kongregasi yang telah disebutkan adalah *Congregation des Soeurs des Ecoles Chretiennes et de la Misericorde* (Misericordia), *Congregatie van de Zusters van het Arme Kind Jezus* (Sang Timur) dan *Missiezusters van het Kostbaar Bloed* (Darah Mulia). Kongregasi Misericordia bergerak di bidang kesehatan, dan memulai misi di Malang pada tahun 1926 dengan pendirian klinik (kemudian menjadi rumah sakit penting di Malang) dan di berbagai stasi dan berlangsung sampai saat ini yang banyak membantu kebutuhan kesehatan masyarakat. Sementara itu Sang Timur yang bergerak di bidang pastoral dan sekolah, memulai misi di Malang pada tahun 1934 di Pasuruan dan telah mengembangkan pelayanan di berbagai keuskupan di Indonesia. Sementara itu kongregasi Darah Mulia memulai karya di Indonesia

⁵⁰ Cyprianus Verbeek, “Letter from Cyprianus Verbeek to Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw van Amersfoort,” *Nederlandse Karmelarchieven*, March 25, 1926.

⁵¹ Cyprianus Verbeek, “Letter from Cyprianus Verbeek to Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw van Amersfoort,” *Nederlandse Karmelarchieven*, April 1, 1926.

⁵² Tinambunan, “Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia,” 50-51.

⁵³ Cyprianus Verbeek, “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart,” *Nederlandse Karmelarchieven*, November 28, 1923. Cyprianus Verbeek, “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart,” *Nederlandse Karmelarchieven*, April 24, 1927.

⁵⁴ Cyprianus Verbeek, “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart,” *Nederlandse Karmelarchieven*, June 9, 1927.

⁵⁵ Verbeek, “Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980).”, 93.

pada tahun 1937 di daerah yang sulit di Sumenep, pulau Madura dan saat ini juga melayani di tempat lain.⁵⁶

Selain kolaborasi dengan institusi gerejani, untuk mendukung keberlangsungan misi, juga membutuhkan kerjasama dengan pemerintah setempat, kolonialisme. Bentuk kerjasama adalah bukan di bidang ideologi dan cara kolonialisme, karena Ordo Karmel dan dengan sendirinya Gereja, memiliki tujuan dan cara yang berbeda dengan kolonialisme. Kerjasama yang dituju adalah untuk keselamatan semua orang dengan dan cara yang diterapkan adalah sivilisasi dan pelayanan sosial bersama dengan kongregasi yang diundang oleh Ordo Karmel. Sementara itu kolonialisme berorientasi pada dimensi sekuler. Dengan demikian keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Bentuk kerjasama Gereja dengan kolonialisme adalah di dalam *living cost* dari para imam, dan mereka yang menjadi guru dalam bentuk honor.⁵⁷ Alasan kerjasama di bidang finansial ini adalah karena pemerintah bertanggungjawab atas pelayan orang Belanda di Indonesia. Di samping itu, para imam dan juga di bidang pendidikan, termasuk pelayanan spiritual, perlu mendapatkan honor, karena wara Belanda juga termasuk di dalam pelayanan itu. Kerjasama di bidang finansial ini sangat membantu keberlangsungan misi di Malang, Indonesia. Dengan penjelasan ini bisa dikatakan bahwa Gereja di Indonesia, tidak “dibonceng” oleh kolonialisme dan tidak membonceng kolonialisme, sehingga Gereja tidak identik dengan kolonialisme dan Gereja juga tidak identik dengan Belanda.

Simpulan

Ordo Karmel Indonesia merayakan *iubileum* seratus tahun kehadirannya di Indonesia. Untuk merealisasikan misi ke Malang, Jawa Timur bagian Timur Indonesia membutuhkan banyak pemikiran, tenaga, perjuangan dan materi. Titus Brandsma saat mengutus tiga misionaris pertama ke Indonesia berpesan untuk menjadikan Indonesia keluarga Karmel, bukan mengeruk kekayaan, tetapi mendidik anak-anak bangsa. Cara ini menjadi metode dan strategi awal misi Ordo Karmel di Malang, Indonesia dan untuk melaksanakannya kolaborasi dibutuhkan, sebagai ciri pelayanan Gereja. Ordo Karmel bersama dengan beberapa kongregasi dalam misi telah berhasil menciptakan metode dan menghasilkan buah berlimpah untuk Gereja dan negara. Dalam perayaan *iubileum* ini, Ordo Karmel pantas berbangga dengan cara pelayanan yang diimplementasikan pada saat misi Ordo Karmel dimulai dan menghasilkan kelimpahan, tetapi saat ini tidak berpuas diri sebelum penemuan metode pelayanan untuk diimplementasikan agar kelak lebih banyak menghasilkan buah. Karisma telah dihayati dengan sempurna untuk mengambil langkah agar tidak tergelincir atau bahkan jatuh dan persaudaraan menjadi dasar kolaborasi dengan instansi Gereja.

Referensi

Aritonang, Jan Sihar, Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Koninklijke Brill, 2008.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cUoGJSs9yOUC&oi=fnd&pg=PR5&ots=vGtWiBm415&sig=2fZb20SghtA4Bo1oBZ8-q67vayc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

⁵⁶ Verbeek, 93-4.

⁵⁷ Karel Steenbrink Aritonang, Jan Sihar, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Koninklijke Brill, 2008), 163,

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cUoGJSs9yOUC&oi=fnd&pg=PR5&ots=vGtWiBm415&sig=2fZb20SghtA4Bo1oBZ8-q67vayc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

- Bakker, Y. "Umat Katolik Perintis Di Indonesia 1." In *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974.
- Blomesath, Dominicus. "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Malang." In *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, 3b:1000–1091. Ende - Flores: Arnoldus, 1974.
- Brandsma, Titus. "Letter Form Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 22 October 1921, in *Nederlandse Karmelarchieven*." Oss: Nederlandse Karmelarchieven, October 22, 1921.
- . "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 17 December 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*." Oss: Nederlandse Karmelarchieven, December 17, 1922.
- . "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 22 June 1922, in *Nederlandse Karmelarchieven*." Oss: Nederlandse Karmelarchieven, June 22, 1922.
- . "Letter from Titus Brandsma to Hubertus Driessen, 7 January 1923, in *Nederlandse Karmelarchieven*." Oss: Nederlandse Karmelarchieven, January 7, 1923.
- Driessen, Hubertus. *Letter from Hubertus Driessen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*. Roma: Curia Generalizza, 1922.
- Eerenbeemt, A.J.J. M. van den. *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)*. Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij, 1945. <http://hdl.handle.net/2066/107599>.
- Eiranen, Reetta, Mari Hatavara, Ville Kivimäki, Maria Mäkelä, and Raisa Maria Toivo. "Narrative and Experience: Interdisciplinary Methodologies between History and Narratology." *Scandinavian Journal of History* 47, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/03468755.2021.2019107>.
- Franciscus, Pope. "Epistola Apostolica: Maximum Illud." Vatican, 2017. <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2017/10/22/171022b.html>.
- Hoeberechts, P. Jos. *Letter from P. Jos Hoeberechts, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Djokjakarta, 1923.
- . *Letter from P. Jos Hoeberechts, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Djokjakarta, 1923.
- Jacobs, Antoine. *Monasticon Carmelitarum Neerlandicum: Historisch Repertorium van de Klooster van de Orde Der Broeders En Zuster van O.L. Vrouw van de Berg Karel (13de Eeuw - 1940)*. Vol. 1. Heerlen: LVD-U, 2011.
- Koch, H.J.M. *Corte Schets Der Javamissie*. Nijmegen: Nederlandse Jezuïetenarchieven, 1925.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. "Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur, 2017," 2019. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1823/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>.
- Luypen, Edmundus Sybrandus. *Letter Form Vicariatus Apostolicus Bataviensis, No. 1831, Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1922.
- . *Letter from Apostolisch Vicariaat van Batavia, No. 1968, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1923.
- . *Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1922.
- . *Letter from Edmundus Sybrandus Luypen, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1923.

- . *Letter from Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1921.
- . *Letter from Vicariatus Apostolicus Bataviensis No. 1730, in Nederlandse Jezuïetenarchieven. Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Batavia: Vicariatus Apostolicus Bataviensis, 1920.
- Ningsih, Widya Lestari. “Kerajaan Sriwijaya: Letak, Raja-Raja, Masa Kejayaan, Dan Peninggalan.” *Kompas*, May 30, 2021.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/30/204231679/kerajaan-sriwijaya-letak-raja-raja-masa-kejayaan-dan-peninggalan?page=all>.
- Rossum, Marinus van. *Letter from Propaganda Fide, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Vatican: Propaganda Fide, 1921.
- Rossum, Mrianus van. *Letter from Kardinal Mrianus van Rossum, in Vicariatus Apostolicus Bataviensis*. Vatican: Propaganda Fide, 1922.
- Schmedding, P.G.M. *Letter from P.G.M. Schmedding to Jesuit Provincial, in Nederlandse Jezuïetenarchieven*. Djokjakarta: Nederlandse Jezuïetenarchieven, 1922.
- Setyaningrum, Puspasari. “Kondisi Geografis Pulau Jawa Berdasarkan Peta: Letak, Luas, Dan Keadaan Alam.” *Kompas / Regional*. August 4, 2022.
<https://regional.kompas.com/read/2022/08/04/145122878/kondisi-geografis-pulau-jawa-berdasarkan-peta-letak-luas-dan-keadaan-alam?page=all>.
- . “Mengenal 6 Suku Di Jawa Timur, Dari Suku Jawa Hingga Suku Tengger.” *Kompas*, August 21, 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/21/201519378/mengenal-6-suku-di-jawa-timur-dari-suku-jawa-hingga-suku-tengger?page=all>.
- . “Sejarah VOC Di Indonesia: Kedatangan, Masa Kejayaan, Hingga Keruntuhannya.” *Kompas*, January 10, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/205234978/sejarah-voc-di-indonesia-kedatangan-masa-kejayaan-hingga-keruntuhannya?page=all#page2>.
- Tinambunan, Edison R.L. “Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia.” *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (December 12, 2022): 44–56.
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.174>.
- . “Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus).” *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): 3–25. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/100>.
- Verbeek, Cyprianus. “Letter from Cyprianus Verbeek to Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw van Amersfoort.” *Nederlandse Karmelarchieven*. March 25, 1926.
- . “Letter from Cyprianus Verbeek to Congregatie van de Zusters van Onze Lieve Vrouw van Amersfoort.” *Nederlandse Karmelarchieven*. April 1, 1926.
- . “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart.” *Nederlandse Karmelarchieven*. November 28, 1923.
- . “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart.” *Nederlandse Karmelarchieven*. April 24, 1927.
- . “Letter from Cyprianus Verbeek to Maria Stanislaus Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart.” *Nederlandse Karmelarchieven*. June 9, 1927.
- . “Perjalanan Ordo Karmel Indonesia (1922-1980).” In *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia, Pasang Surut Selama Sembilan Puluh Tahun 1923-1913*, edited by Edison R.L. Tinambunan, 65–142. Malang: Karmelindo, 2013.

Verelladevanka, Adryamarthanino. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Katolik Di Indonesia." *Kompas*, November 30, 2021.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-katolik-di-indonesia?page=all#:~:text=KOMPAS.com> – Agama Katolik masuk,dengan tujuan mencari rempah-rempah.

Vriens, G. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2*. Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1972.

Vriens, G. *Honderd Jaar Jezuietenmissie in Indonesie*. Vol. 2. [Nijmegen]: Canisius, 1959.